

PENGARUH KAPABILITAS, MODAL SOSIAL, DAN PENGUNAAN KOMODITAS TERHADAP KEBERLANGSUNGAN USAHA JAMU DI SUKOHARJO

Fitria Rismaningtyas¹ dan Drs. Y. Slamet, M. Sc, Ph. D²

Universitas Sebelas Maret

Kabalan rt.01/rw.06, Ngadirejo, Kartasura 57163

fitriarismaningtyas@gmail.com

yuliuslamet@yahoo.com

Dr. Bagus Haryono, M. Si

Universitas Sebelas Maret

bagushary010@gmail.com

Abstract

Herbal medicine is one of the nation's cultural heritage that has been used for generations. The circulation of BKO's (drug chemicals), the more drugstores or pharmacies and the easier access to drugs to make herbs increasingly in crisis. This study aims to determine the great level of capability and social capital of the sustainability of herbal medicine business in Sukoharjo.

The object of this research is herbal trader in Nguter Market, which become member of Kojai (Cooperative of Jamu Indonesia) spread in Sukoharjo and surrounding area. This research type is quantitative research with method. Instruments used questionnaire. While the number of samples or respondents from this study as many as 75 respondents. Validity of data can be obtained through validity and reliability. Research using Social Capital Theory.

The results showed a strong capability level on the viability of herbal medicine business that is equal to 69.0%. Social capital has a very weak effect on the viability of herbal medicine business that is equal to 1.1%. There is an indirect effect of capabilities on the viability of herbal medicine business by using current goods amounted to -6.4%. Social Capital Development - 13.3% towards business continuity. Effect of total capability on business sustainability. The influence of total social capital on business sustainability. The coefficient of determination or variance explained by capability, social capital, and commodity use on business continuity 30.5%.

Keywords: capability, social capital, commodity use, business sustainability

1. Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak diantara dua benua dan dua samudera. Dua pertiga luas wilayah Indonesia merupakan laut dimana terdapat 17.504 pulau tersebar diseluruh wilayah Indonesia (Kementerian Dalam Negeri, 2005) dan 15,12% desa di Indonesia berbatasan langsung dengan laut (BPS, 2011). Letak geografis ini memberikan sumber daya alam yang berlimpah dengan biodiversivitas yang tinggi.

Jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 237,6 juta jiwa (BPS, 2010) membuat Indonesia menjadi negara dengan penduduk terbesar ke-4 di dunia (Population Reference Berau, 2011). Selain itu, selama kurun waktu 2011 hingga 2012, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia naik tiga peringkat dari peringkat 121 menjadi 187 negara (United Nations Development Programme, 2013). Jumlah penduduk yang banyak ditambah dengan kualitas manusia yang semakin meningkat menunjukkan penduduk Indonesia potensial menjadi modal pembangunan yang berperan sebagai penggerak pembangunan. Persoalan jati diri, kehormatan, dan martabat bangsa, bahkan kedaulatan bangsa merupakan bagian tak terpisahkan dari semua konsep pembangunan suatu bangsa.

Kekayaan alam dan penduduk Indonesia menjadi modal awal bangsa untuk melaksanakan pembangunan demi tercapainya kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Keberhasilan pembangunan telah ditunjukkan oleh berbagai kemajuan dibidang ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia telah meningkat 6,5% selama tahun 2010-2011 (BPS, 2013). BPS juga mencatat pendapatan per kapita penduduk meningkatkan dari 1.177 dolar AS (tahun 2004) menjadi 3.592 dolar AS (tahun 2012). Penduduk miskin turun dari 16,66 % pada tahun 2004, menjadi 11,37% pada Maret 2013 (BPS). Tingkat pengangguran terbuka juga dapat diturunkan dari 9,86% pada 2004 menjadi 5,92% pada Februari 2013 (BPS).

Secara umum, meminum jamu sudah menjadi bagian budaya bagi masyarakat Indonesia. Hal ini ditandai dengan peranan jamu yang sangat beragam bagi kehidupan, mulai dari proses kelahiran, masa remaja, dewasa, hingga masa tua. Masyarakat mengonsumsi jamu dengan maksud menjaga kesehatan, kekuatan, maupun kecantikan. Karena dipercaya jamu adalah suatu sistem yang bersatu antara kesehatan luar dan dalam tubuh, serta kecantikan. Sebagai unsur budaya dapat dikatakan jika jamu telah ada sejak ratusan tahun lalu seiring dengan berkembangnya peradaban masyarakat Jawa.

Jamu merupakan warisan budaya bangsa yang telah digunakan secara turun temurun. Indonesia memiliki keunggulan dalam hal pengembangan jamu dengan 9.600 jenis tanaman obat yang digunakan sebagai bahan dasar jamu. Tradisi meracik dan meminum jamu telah berjalan ratusan bahkan ribuan tahun, dan sudah membudaya pada periode Hindu-Jawa. Hal ini ditemukannya relief sejak abad 5 M di Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan Candi Penataran abad 8-9 M. Usada Bali merupakan uraian penggunaan jamu yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuno, Sansekerta, dan bahasa Bali di daun lontar sejak abad 15-16 M yang tersurat dalam primbon di Kartosuro. Uraian jamu secara lengkap terdapat di Serat Centini yang ditulis Kanjeng Gusti Adipati Anom

Mangkunegoro III tahun 1810-1823. Pada tahun 1850 R. Atmasupana II menulis sekitar 1734 ramuan jamu. Djamoer merupakan singkatan dari djampi yang berarti berdoa atau obat dan oesodo (husada) yang berarti kesehatan (Pringgoutomo, 2007: 1-5).

Jamu pertama kali berkembang di daerah Jawa Tengah, termasuk Yogyakarta dan Jawa Timur. Dua daerah yang merupakan cikal bakal perkembangan obat tradisional di Indonesia. Di daerah-daerah lain di Indonesia, pengobatan menggunakan obat tradisional juga banyak dimanfaatkan dengan nama atau istilah yang berbeda, namun perkembangannya sebagai industri tidak secepat dan sebaik seperti yang ada di Pulau Jawa. Inilah yang kemudian pada tahun 1990-an muncul pabrik-pabrik jamu setelah tiga pabrik jamu terbesar berdiri, yaitu Jamu Jago, Mustika Ratu, Leo, Sido Muncul, Jamu Simona, Jamu Borobudur, Jamu Dami, Jamu Air Mancur, Jamu Pusaka Ambon, Jamu Bukit Mentjos, dan Teena Tani Farma.

Dalam aktivitas ekonominya, pasar industri jamu Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan dengan nilai penjualan mencapai Rp. 6 triliun, telah menciptakan tiga juta lapangan kerja, dan dengan daerah konsumen terbesar di Pulau Jawa mencapai 60% pada tahun 2007 (GP Jamu dan BPOM, 2008). Seperti juga yang dilansir Harian Kompas, dimana tahun 2014 penjualan jamu di Indonesia mencapai Rp. 15 triliun dan jumlah ini pun diperkirakan bisa mencapai Rp. 20 triliun pada tahun 2020 (Kompas.com. Kamis, 7 Januari 2016). Dengan keunggulan komparatif yang dimiliki sebagai industri berbasis sumber daya lokal, KADIN dalam visi 2030 dan *Road Map* Industri nasional merekomendasikan jamu sebagai kluster industri unggulan penggerak pencipta lapangan kerja dan penurunan angka kemiskinan dan atas dasar kearifan lokal dan potensi yang dimiliki produk jamu, Kementerian Koordinator Bidang Ekonomi telah mencanangkan gerakan “Jamu *Brand* Indonesia” sebagai bagian dari kegiatan menyatukan merek jamu dalam satu payung *Brand* Indonesia. Pernyataan serupa juga dikatakan Presiden Direktur PT Sido Muncul, Irwan Hidayat yang memastikan produk jamu nasional merupakan unggulan di pasar ASEAN. Implementasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) tidak akan merubah posisi produk jamu Indonesia di pasar ASEAN (Republika.co.id).

Selama ini industri jamu dan obat tradisional dipandang sebelah mata oleh pemerintah. Jadi kalangan pengusaha selalu berupaya sendiri untuk mensosialisasikan serta memperkenalkan manfaat produk jamu dan obat tradisional berbahan baku alamiah tersebut. Padahal industri jamu di Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tidak dimiliki negara produsen lain. Selain ketersediaan bahan baku dan SDM yang memadai,

harga produk jamu dan obat tradisional Indonesia juga komparatif dan jumlahnya mampu memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat serta terbukti menyehatkan dan tidak memiliki efek samping.

Namun ditengah keberhasilan tersebut masih banyak kendala yang dihadapi industri jamu nasional. Dalam dua puluh tahun terakhir telah marak peredaran jamu berbahan baku kimia dan makin memprihatinkan dalam lima tahun terakhir yang telah berpotensi mencemarkan perkembangan jamu tradisional. Selain itu, produk jamu impor yang dengan mudah ditemukan di pasar dalam negeri juga memberikan dampak yang rentan terhadap persaingan dan citra jamu terutama bagi industri skala kecil. Hal ini dikarenakan kemampuan dan daya saing produk jamu dari usaha kecil belum terstandarisasi sesuai dengan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang baik (CPOTB).

Persaingan pun tidak hanya berasal dari dalam negeri, akan tetapi produk luar negeri akan semakin menentukan maju mundurnya industri jamu ke depan. Apabila tidak direspon dengan sungguh-sungguh, maka tidak menutup kemungkinan banyak perusahaan jamu yang akan gulung tikar. Kendala dan tantangan jamu di Indonesia bersumber dari berbagai macam faktor, sebut saja dari sisi regulasi atau perundang-undangan. Dimana dikatakan dalam rapat Gabungan Pengusaha Jamu dan Obat Tradisional (GP Jamu) tantangan yang dihadapi adalah adanya rencana harmonisasi obat tradisional di tingkat ASEAN serta pemberlakuan Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN-China (ACFTA) tahun 2012. Tantangan tersebut muncul karena melalui dua hal dimana setiap negara akan berlomba-lomba mengembangkan obat herbalnya. Dari dampak harmonisasi tersebut dinilai sangat memberatkan industri jamu dalam negeri terutama para pengusaha jamu skala kecil. Banyak persyaratan dalam Permenkes No. 7/2012 yang sulit dipenuhi oleh anggota GP Jamu. Permenkes No. 386/1994 tentang Pedoman Periklanan Obat Tradisional juga dirasa membelenggu pengusaha jamu dalam negeri.

Jawa Tengah menjadi cikal bakal perkembangan jamu di Indonesia. Salah satu kabupaten di Jawa Tengah, yakni Kabupaten Sukoharjo menjadi sentra industri jamu. Kabupaten Sukoharjo menjadi ikon kota Jamu, dimana Kecamatan Nguter menjadi pusat Kampung Jamu sejak jaman nenek moyang. Identitas sebagai Kampung Jamu diperkuat kembali Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK) Puan Maharani, dengan deklarasinya Kabupaten Sukoharjo sebagai Kabupaten Jamu.

Kampung Jamu Nguter berdiri sejak tahun 1965. Sebelum menjadi sentra jamu seperti saat ini, Nguter menjadi pemasok bahan baku jamu ke Keraton Surakarta maka

tidak heran jika Kampung Jamu disematkan pada Nguter. Seiring dengan perkembangan jaman yang makin maju, maka generasi penerus penjual jamu ini mengembangkan usaha di rumah atau *home industry* dengan menjual bahan baku jamu dan jamu seduhan yang sudah jadi, dimana mereka membeli bahan baku. Produksi jamu masih pada jamu racikan, cair, maupun serbuk. Sampai saat ini ada 74 pengusaha yang menekuni dibidang industri jamu serbuk dan tersebar dalam 3 kabupaten, antara lain:

Tabel 1.3

Jumlah pengusaha industri jamu serbuk di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2009

No.	Kecamatan	Jumlah
1.	Weru	-
2.	Bulu	-
3.	Tawang Sari	5
4.	Sukoharjo	4
5.	Nguter	62
6.	Bendosari	-
7.	Polokarto	-
8.	Mojolaban	-
9.	Grogol	3
10.	Baki	-
11.	Gatak	-
12.	Kartasuro	-
Jumlah		74

Sumber data: KOJAI (Koperasi Jamu Indonesia) Kabupaten Sukoharjo Tahun 2009

Dalam penelitian ini akan ditambahkan pula variabel-variabel baru yang mampu mempengaruhi kelangsungan usaha selain modal sosial, yakni kapabilitas dan penggunaan komoditas. Kapabilitas ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk mencapai fungsi tertentu (melakukan/berpeluang atau berada dalam kondisi hidupnya) (Saith dama Ratna, 2017: 43). Menurut Sen (1993: 75) kapabilitas mengacu pada situasi dimana individu dapat menggunakan berbagai kemungkinan dan dayanya untuk peningkatan dan dalam pilihan hidupnya. Sen mendefinisikan kapabilitas sebagai kebebasan yang dimiliki seseorang dalam arti pilihan *functioning*, dengan fitur-fitur

personal yang dimiliki dan kontrol yang dimilikinya terhadap komoditi (Todaro dan Smith dalam Ratna, 2017: 43). Komoditi diartikan sebagai alat dan jasa yang memiliki karakteristik tertentu yang kemudian memungkinkan barang maupun jasa tersebut difungsikan. Penggunaan komoditas diharapkan mampu membantu para perajin dan pelaku usaha jamu dalam melangsungkan usaha. Seperti yang dikatakan Sen (1984: 70) bahwa komoditas membantu manusia bertindak/berpeluang agar manusia dapat berkondisi (berada pada suatu posisi). Sen juga menjelaskan bahwa bukan hanya berfokus pada barang apa tetapi apa yang bisa dilakukan dengan barang-barang tersebut.

Penelitian ini akan dilakukan kepada para anggota Koperasi Jamu Indonesia (KOJAI). Kojai sejak awal mempunyai kegiatan utama menghimpun pengrajin jamu, melakukan pembimbingan, serta pengarahan bagaimana membuat jamu yang sehat, aman, dan baik (baik itu jamu dalam bentuk serbuk maupun jamu gendong). Selain melakukan pembinaan pada pengrajin jamu gendong, Kojai juga memberikan fasilitas kepada para anggotanya untuk kemudahan dalam pengurusan perizinan, baik izin prinsip IKOT, maupun pendaftaran izin edar produk (TR) obat tradisional secara kolektif. Melihat kondisi lokasi penelitian, maka nampaknya ada pengaruh dari kapabilitas, modal sosial, dan penggunaan komoditas terhadap kelangsungan usaha jamu.

2. Landasan Teori

2.1 Modal Sosial

Menurut World Bank (Syahyuti, 2008: 32) *social capital* adalah “...a society includes the institutions, the relationships, the attitudes and values that govern interactions among people and contribute to economic and social development”. Modal sosial merupakan sebuah masyarakat yang didalamnya terdapat institusi-institusi, hubungan-hubungan berbagai macam perilaku dan nilai yang mengatur interaksi antara orang satu dengan orang lain dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Modal sosial berperan sebagai perekat yang mengikat semua orang dalam masyarakat. Agar modal sosial tumbuh dengan baik dibutuhkan adanya “nilai saling berbagi” (*shared values*) serta pengorganisasian peran (*rules*) yang diekspresikan dalam hubungan personal (*personal relationships*), kepercayaan (*trust*), dan *common sense* tentang tanggung jawab bersama sehingga masyarakat menjadi lebih sekedar kumpulan individu saja.

Modal sosial muncul dari hasil interaksi di dalam masyarakat dengan proses yang lama. Meskipun interaksi terjadi karena berbagai alasan, orang-orang berinteraksi, berkomunikasi, dan kemudian menjalin kerja sama pada dasarnya dipengaruhi oleh

keinginan dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan bersama yang tidak jarang berbeda dengan tujuan diri mereka sendiri. Interaksi semacam ini akan melahirkan modal sosial yang berupa ikatan-ikatan emosional yang menyatukan orang untuk mencapai tujuan bersama, kemudian menumbuhkan kepercayaan dan keamanan tercipta dari adanya relasi yang relatif panjang.

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok. Fukuyama (1996: 25) mendefinisikan modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Sedangkan Cox (Hasbullah, 2006: 6) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebijakan bersama.

2.2 Kapabilitas

Pendekatan kapabilitas berpusat pada suatu usaha reflektif atas kebebasan untuk memperoleh kefungasian yang dianggap berharga. Pendekatan ini mengonsentrasikan pada kebebasan ketimbang pada barang-barang yang harus dibagikan yang akan digunakan untuk meraih sesuatu yang dianggap berharga (*well-being*), dan mengidentifikasi alternatif yang tersedia dalam mencapai *well-being*. Secara spesifik pendekatan ini dapat dilihat sebagai usaha refleksi atas kebebasan substantif yang ada. Kefungsian merupakan konstitusif yang sifatnya dengan *well-being*, kapabilitas merepresentasikan individu untuk mencapai *well-being*.

Kapabilitas orang adalah berasal dari gagasan, dimana mencerminkan berbagai kombinasi *functioning* (melakukan/berpeluang atau berada dalam kondisi hidupnya) itu dapat dicapai. Dibutuhkan pandangan hidup tertentu sebagai kombinasi dari berbagai “melakukan/berpeluang atau berada dalam kondisi hidupnya”. Kapabilitas mencerminkan kebebasan orang untuk memilih antara cara hidup yang berbeda (Sen cit Fukuda Parr & Kumar, 2003).

Selanjutnya Nussbaum juga mengusulkan list kemampuan secara konkret yang terdiri dari 10 kategori yaitu: (1) kehidupan. Mampu sebagai manusia sepenuhnya dan tidak mati muda, (2) kesehatan tubuh. Mampu berkeselamatan yang baik, termasuk kesehatan reproduksi, makanan dan tempat berlindung yang memadai, (3) integritas tubuh. Mampu bergerak bebas dari satu tempat ke tempat lain, aman terhadap segala

bentuk kekerasan, memiliki kesempatan dan kepuasan untuk seksual. (4) indra, imajinasi, dan pemikiran. Mampu menggunakan indra, membayangkan, berpikir, dan alasan untuk melakukan hal-hal dengan cara-cara yang benar-benar manusiawi, (5) emosi. Mampu memiliki catatan hal-hal dan orang-orang diluar diri, secara umum untuk mencintai, untuk berduka, untuk mengalami kerinduan, rasa syukur, dan kemarahan. (6) alasan praktis, mampu membentuk konsepsi kebaikan (kebebasan beragama), (7) afiliasi. Mampu hidup dengan orang lain, untuk mengenali dan menunjukkan kepedulian bagi manusia lainnya. Menjadi diperlakukan dengan martabat dan kesetaraan. (8) spesies lainnya, mampu hidup dengan kepedulian dan dalam kaitannya dengan hewan dan tumbuhan. (9) bermain, mampu tertawa, bermain, dan menikmati kegiatan rekreasi. (10) kontrol seorang atas lingkungan. Partisipasi politik dan kebebasan berbicara. Setelah kesetaraan dalam hak milik dan kesempatan kerja, kebebasan dari pencarian dan penyitaan yang tidak beralasan (Robeyn, 2005).

2.3 Penggunaan Komoditas

Komoditas merupakan barang maupun jasa yang memiliki karakteristik tertentu yang kemudian memungkinkan barang maupun jasa tersebut difungsikan. Untuk memfungsikan komoditas terdapat 3 (tiga) faktor peubah (konversi) yang mempengaruhi orang, yaitu faktor konversi pribadi, konversi sosial, dan konversi lingkungan. Faktor konversi pribadi adalah faktor yang ada dalam diri manusia, antara lain jenis kelamin, kondisi fisik, ketrampilan, kecerdasan. Faktor konversi sosial adalah faktor dari masyarakat dimana dia hidup, antara lain kebijakan publik, norma sosial, hirarki sosial, gender, ras, kasta, hubungan kekuasaan yang berkaitan dengan kelas, kebiasaan mendiskriminalisasikan. Faktor konversi lingkungan adalah faktor yang muncul dari fisik atau yang tumbuh dari lingkungan yang ditinggali manusia, antara lain gejala geografik; iklim, polusi, kecenderungan gempa, dan bencana laut. Aspek lingkungan; stabilitas pembangunan, jalan-jalan, jembatan, dan sarana transportasi dan komunikasi (Robeyns, 2005).

Menurut Clark (2006) cara mengukurnya dilihat seberapa baik orang dapat memfungsikan barang maupun jasa yang dimilikinya. Penilaiannya diukur dari fungsi normatif barang maupun jasa yang tergantung pada budaya yang ada dalam masyarakatnya. Menurut Robeyns (2005) untuk melihat komoditas dan merupakan input kapabilitas (kemampuan) berupa sumber daya keuangan, produksi ekonomi, dapat juga yang berkaitan dengan praktik politik dan lembaga, seperti penjaminan yang efektif, perlindungan kebebasan berpikir, partisipasi politik, praktik-praktik sosial atau budaya,

struktur sosial, lembaga sosial, barang publik, norma sosial, tradisi, dan kebiasaan. Menurut Clark (2006), indikator untuk melihat komoditas adalah pendapatan atau penguasaan komoditas.

Jadi dalam penelitian ini akan mengukur sejauh mana penggunaan komoditas dalam mempengaruhi kelangsungan usaha. Adapun indikator yang digunakan adalah penggunaan barang dan jasa.

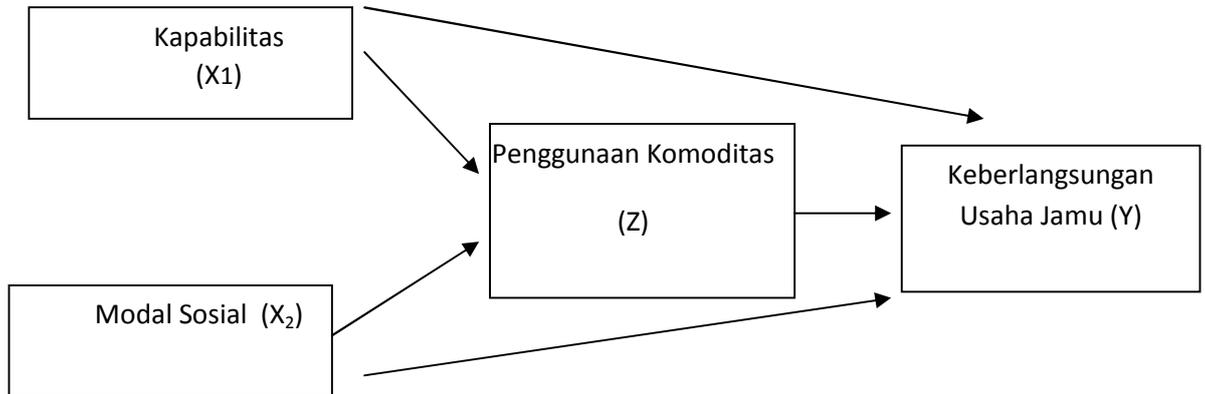
2.4 Keberlangsungan Usaha

Keberlangsungan (*sustainability*) diartikan sebagai suatu bentuk kata kerja yang menerangkan suatu keadaan atau kondisi yang sedang berlangsung terus menerus dan berlanjut, merupakan suatu proses yang terjadi dan nantinya bermuara pada suatu eksistensi atau ketahanan suatu keadaan (disarikan dari Kamus Lengkap Bahasa Indonesia). Dalam sumber lain, mengutip dari oregon government, keberlangsungan diartikan sebagai “*sustainability is using, developing and protecting resources in a manner that enables people to meet current needs and provides that future generations can also meet future needs, from the joint prespective of environmental, economic and community objectives*”. Ini diartikan bahwa keberlangsungan adalah sesuatu yang dipergunakan untuk mengembangkan dan melindungi sumber daya yang berada di dalamnya, di mana memungkinkan orang-orang untuk mendapatkan suatu cara untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan akan datang, dari pandangan gabungan lingkungan, ekonomi dan pandangan masyarakat.

Menurut Saragih (2007: 15) keberlangsungan usaha terdiri dari lima aset modal yaitu modal natural, modal fisik, modal manusia, modal ekonomi, dan modal sosial. Hal ini didukung dengan adanya aturan dan norma sosial yang mengatur atau mempengaruhi kemampuan seseorang. Dimana kemampuan seseorang berbeda-beda dalam hal ini memiliki, mengontrol, mengklaim, atau menggunakan sumber daya.

Keberlangsungan usaha merupakan suatu keadaan atau kondisi usaha, dimana didalamnya terdapat cara-cara untuk mempertahankan, mengembangkan dan melindungi sumber daya serta memenuhi kebutuhan yang ada di dalam suatu usaha. Cara-cara yang dipergunakan bersumber dari pengalaman sendiri dan orang lain, serta berlandaskan pada kondisi atau keadaan ekonomi yang sedang terjadi dalam sebuah usaha (Handayani, 2007: 43).

Agar lebih mudah menjelaskan, maka akan diberi gambaran kerangka berpikir pengaruh



Gambar 1.
Kerangka Berfikir

3. Metodologi

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Penelitian dilakukan kepada 75 responden yang keseluruhan merupakan pedagang jamu di Pasar Nguter dan tersebar di wilayah Sukoharjo dan sekitarnya. Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan Path Analysis. Sebelum melangkah pada analisis path maka dilakukan terlebih dahulu validitas dan reliabilitas. Validitas dan reliabilitas digunakan untuk menguji keabsahan dari kuesioner. Berikut rumus korelasi Product Moment dari Karl Pearson yang digunakan:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan Y

n : jumlah subyek atau responden

XY : jumlah perkalian skor item dan skor total

X : jumlah skor item

Y : jumlah skor total

$(\sum X)^2$: jumlah kuadrat skor total

$(\sum Y)^2$: jumlah kuadrat skor item

Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari suatu instrumen sebagai alat ukur. Rumus yang dipergunakan untuk menguji reliabilitas ini menggunakan koefisien Alfa () (Cronbach dalam Abdurahman dkk, 2011 : 56).

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} : Reliabilitas instrumen atau koefisien korelasi atau korelasi alpha
- k : Banyaknya butir soal
- $\sum \sigma_i^2$: Jumlah varian butir
- σ_t^2 : Varian total
- N : Jumlah responden

4. Hasil Penelitian

4.1 Analisis Korelasi

Tabel 1
 Korelasi Variabel Kapabilitas dan Modal Sosial

Correlations

	Kapabilitas	ModalSosial
Pearson Correlation	1	,805**
Kapabilitas Sig. (2-tailed)		,000
N	75	75
Pearson Correlation	,805**	1
ModalSosial Sig. (2-tailed)	,000	
N	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan yang terlihat pada tabel 4.18 diperoleh angka korelasi antara variabel kapabilitas dan modal sosial (X1 dan X2) sebesar 0,805 dengan tingkat signifikansi 0,000. Angka signifikansi lebih kecil dari 0,01 maka korelasi dua variabel tersebut dinyatakan signifikan.

4.2 Analisis Regresi

Untuk mengetahui pengaruh kapabilitas dan modal sosial pedagang secara simultan terhadap penggunaan komoditas dilihat pada tabel 2

Tabel 2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,786 ^a	,618	,608	5,130	1,616

a. Predictors: (Constant), ModalSosial, Kapabilitas

b. Dependent Variable: PenggunaanKomoditas

Pada tabel diatas terlihat bahwa angket R Square adalah 0,618. Angka tersebut memiliki arti bahwa kapabilitas dan modal sosial secara simultan terhadap penggunaan komoditas sebesar 0,618. Hal ini berarti besaran kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 0,62. Sementara hubungan dengan variabel dependen sebesar 0,38 disebabkan oleh variabel lain diluar model ini. Untuk mengetahui kelayakan model regresi digambarkan angka-angka dari tabel 3

Tabel 3
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3069,041	2	1534,520	58,320	,000 ^b
	Residual	1894,479	72	26,312		
	Total	4963,520	74			

a. Dependent Variable: PenggunaanKomoditas

b. Predictors: (Constant), ModalSosial, Kapabilitas

Hipotesis :

Ho = Tidak dapat digunakan untuk memprediksi uji model regresi antara kapabilitas dan modal sosial terhadap penggunaan komoditas

Ha = Dapat digunakan untuk memprediksi uji model regresi antara kapabilitas dan modal sosial terhadap penggunaan komoditas

Pengujian hipotesis dengan cara melihat angka pada tabel signifikan dibawah 0,05 maka dapat digunakan untuk menguji model regresi. Pada tabel 4.20 terlihat bahwa $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis H_a diterima. Hal ini berarti model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi uji regresi antara kapabilitas dan modal sosial terhadap penggunaan komoditas. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh langsung kapabilitas dan modal sosial terhadap penggunaan komoditas dilihat dari angka signifikansi $< 0,05$. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh angka Beta atau *standardized coefficient* pada tabel 4

Tabel 4
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-9,059	3,050		-2,971	,004
1 Kapabilitas	,213	,098	,268	2,182	,032
ModalSosial	,335	,074	,555	4,526	,000

a. Dependent Variable: PenggunaanKomoditas

5. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh langsung yang kuat dari kapabilitas terhadap keberlangsungan usaha jamu.
2. Ada pengaruh langsung yang lemah dari modal sosial terhadap keberlangsungan usaha jamu.
3. Ada pengaruh langsung yang lemah dari penggunaan komoditas terhadap keberlangsungan usaha jamu.
4. Ada pengaruh tidak langsung yang rendah dari kapabilitas terhadap keberlangsungan usaha melalui penggunaan komoditas.
5. Ada pengaruh tidak langsung yang rendah dari modal sosial terhadap keberlangsungan usaha melalui penggunaan komoditas.

6. Ada pengaruh total yang sedang dari kapabilitas (X1) terhadap keberlangsungan usaha (Y) melalui penggunaan komoditas (Z).
7. Ada pengaruh total yang lemah dari modal sosial (X2) terhadap keberlangsungan usaha (Y) melalui penggunaan komoditas (Z).
8. Coefficient of determination Y atau variabel yang menjelaskan tergolong cukup rendah karena hanya sebesar 35,5% dari keberlangsungan usaha jamu.

DaftarPustaka

- Adger, Neil. W. 2003. *Social capital, collective action, and adaptation to climate change. Economic Geography* (pp.387-404).Clark University.
- Aditama, Tjandra Yoga. 2015. *Jamu & Kesehatan*. Katalog. Jakarta: Balitbangkes.
- Akhwan, Rohman. 2002. *Ketahanan Sosial Komuniti di Indonesia: Beberapa Catatan Empiris*. Pusbangtansosmas.
- Anggoro, Apriyanto D. 2009.*Pengaruh Modal Sosial, Pemberdayaan Masyarakat, Dan Bantuan Sosial Terhadap Ketahanan Usaha (Studi Eksplanatif Kuantitatif Tentang Pengaruh Modal Sosial, Pemberdayaan Masyarakat, Dan Bantuan Sosial Terhadap Ketahanan Usaha Produsen Makanan Olahan Berbasis Pertanian Di Sentra Industri Makanan Ringan Desa Gondangan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten)*. Skripsi. UNS
- Cacioppo, J, Harry. T. Reis, & Alex Zautra. 2011. *Social Resilience: The Value of Social Fitness With an Application to the Military*. American Psychologist.
- Coleman, J.S. 1988. *Social Capital in The Creation of Human Capital*, dalam Parta Daguspa dan Ismail Serageldin, 200.*Social Capital Multifaceted Perspective*, World Bank. Washington.
- Coleman, J.S. 1994. *Foundations of Social Theory*. Belknap Press: Cambridge.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. 2009. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Field, John. 2003. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Fukuyama, Francis. 2000. *Social Capital* dalam Harrison, Lawrence E dan Samuel P. Huntington, *Culture Matter, How Values Shape Human Progress*. Basic Book.
- Given, Lisa M. (editor). 2008. *The Sage encyclopedia of qualitative research methods*. Thousand Oaks: Sage.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, Niken. 2007. *Modal Sosial Dan Keberlangsungan Usaha (Studi Deskriptif Kualitatif Tetang Keterkaitan Hubungan Modal Sosial Dengan Keberlangsungan Usaha Pengusaha Batik Di Kampung Kauman, Kelurahan Kauman Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta)*. Universitas Sebelas Maret.
- Hasbullah, Jousari. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Ibrahim, Helda et al. 2013. *Analisis Keberlangsungan Usaha Perajin Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutra di Provinsi Sulawesi Selatan*.*Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, Vol. 23 No 3 Hal. 210-219
- Keck, Markus and Sakdapolrak, Patrick. 2013. *What is social resilience? Lesson Learned amd Way Forward*. *Erdkunde*.Vol.67. No. 1.

- Murdopo. 2014. *Warta Ekspor: Obat Herbal Indonesia Trade With Remarkable Indonesia*. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Kurniasari. 2011. *Pengaruh faktor-Faktor Keberdayaan Produsen Tahu Terhadap Keberlangsungan Usaha Terkait dengan Faktor Lokasi di Kota Kediri*. Universitas Sebelas Maret.
- Ledogar, Robert. J and John Fleming. 2008. *Pimatisiwin: A journal of Aboriginal and Indigenous Community Health* 6 (2).
- Leksono, S. 2009. *Runtuhnya Modal Sosial, Pasar Tradisional: Perspektif Emic Kualitatif*. CV. Citra: Malang.
- Mahendra, Suka. 2013. *Keterkaitan Modal Sosial Denga Strategi Kelangsungan Usaha Pedagang Sektor Informal Di Kawasan Waduk Mulur (Studi Kasus Pada Pedaganag Sektor Informal Di Kawasan Waduk Mulur Kecamatan Bendosari Sukoharjo)*. Tesis: Pascasarjana UNS.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Mohammad F. 2013. *Peran Modal Sosial Pada Proses Pengembangan Usaha (Studi Kasus: Komunitas PKL SMAN 8 Jalan Veteran Malang)*. Jurnal Ilmiah. Malang: UniBraw.
- Nurlina, Lilis. 2005. *Peranan Kepemimpinan Penyuluhan Peternakan dalam Upaya Mempertahankan Keberlangsungan Usaha Anggota Koperasi*. Universitas Padjajaran.
- Nuryana, Mu'man. 2002. *Perspektif Social Capital dalam Pengembangan Ketahanan Masyarakat*. Pusbangtansosmas.
- Pringgoutomo, S. 2007. *Riwayat Perkembangan Pengobatan Dengan Tanaman Obat Di Dunia Timur dan Barat*. Jakarta: Balai Penerbit FK UI.
- Purwaningsih, Ernie H. 2013. *Jamu, Obat Tradisional Asli Indonesia Pasang Surut Pemanfaatannya di Indonesia*. Jakarta: Departemen Farmasi FK UI.
- Ratna, L.V. Devi. 2008. *Pedagang Tekstil Pasar Klewer: Ikatan Solidaritas, Keberdayaan dan Ketahanan Usaha Kelompok Etnis Pedagang Tekstil Pasar Klewer*. Surakarta: Lindu Pustaka.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Saheb.2013. *Studi Kasus Peranan Modal Sosial Bagi Petani Miskin Untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Di Desa Randusongo, Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Jawa Timur*.Tesis. Pascasarjana UNS.
- Santoso, Slamet. Tanpa Tahun. *Peran Modal Sosial terhadap Perkembangan Pedagang Kaki Lima di Ponorogo (Role of Social Capital to Growth of Merchant Cloister in Ponorogo)*.
- Sarwono, J. 2007. *Analisis Jalur Untuk Riset Bisnis dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- _____. 2011. *Path Analysis (Teori, Aplikasi, Prosedur Analisis untuk Riset Skripsi, Tesis, Disertasi menggunakan SPSS)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sen, 1999. *Development as Freedom*. New York: Knopf
- _____. 1993. *Capability and Well Being*. In Nussbaum and Sen (eds). *The Quality of Life*. Oxford: Claredon Press.
- Serageldin, Ismail and Christian Grootaert. 1999. *Definising social capital: An Integrating view in Dasgupta and Ismail Serageldin (eds), Social Capital A Multifaceted Perspective: Washington DC. World Bank*.
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES: Jakarta.

- Slamet, Yulius. 1996. *Analisis Data Kuantitatif*. Dabara Publisher: Surakarta.
- Slamet, Yulius. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. UNS Press: Surakarta.
- Suharto, Edi. 2007. *Modal Sosial dan Kebijakan Publik*.
- Supono, Boedyo. 2011. *Peranan Modal Sosial Dalam Implementasi Manajemen Dan Bisnis*. Jurnal: Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta.
- Supriono, Agus, dkk. 2009. Artikel Modal Sosial: Definisi, Dimensi, dan Tipologi.
- Syahyuti. 2008. *Peran Modal Sosial (Social Capital) Dalam Perdagangan Hasil Perdagangan*. Jurnal: Pusat Analisis Sosial Ekonmi dan Kebijakan Pertanian.
- Tilaar, Martha dan Bernard T Widjaja. 2014. *The Power of Jamu*. Jakarta: Gramedia.
- Wijaya, Mahendra. 2007. *Perspektif Sosiologi Ekonomi dan Masyarakat Prapitalis hingga Kapitalism Neo-Liberalis*. Karanganyar: Lindu Pustaka.
- Yustika, Ahmad Erani. 2008. *Ekonomi Kelembagaan (Definisi, Teori, dan Strategi)*. Banyumedia Publishing: Malang.

BIOGRAFIPENULIS

Penulis Pertama adalah mahasiswa S2 Sosiologi Universitas Sebelas Maret, yang tengah menyelesaikan tesis. Guna menempuh ujian tesis, dipersyaratkan untuk memiliki dan mengikuti Seminar dengan luaran Prosiding. Untuk itu penulis mengikuti Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta. Artikel ini juga merupakan hasil penelitian dari tesis penulis. Dapat menghubungi penulis pada alamat email: fitriarismaningtyas@gmail.com

Penulis Kedua adalah dosen program studi S2 Sosiologi UNS beliau mengampu mata kuliah Metode Penelitian Kuantitatif, Sosiologi Ekonomi, Pemberdayaan Ekonomi Mikro, dan Hubungan Industrial. Beliau merupakan lulusan Doktok dari Univeristi Utara Malaysia jurusan Sosiologi di tahun 2010. Dapat menghubungi beliau melalui alamat email: yuliuslamet@yahoo.com

Penulis Ketiga adalah dosen program studi S2 Sosiologi UNS beliau mengampu mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kualitatif. Beliau meraih gelar Doktor di Universitas Negeri Yogyakarta dengan bidang keahlian Metodologi Penelitian. Dapat menghubungi beliau melalui email: bagushary010@gmail.com